

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir dunia ekonomi yang mulai berlandaskan pengetahuan pada masa ini membuat modal intelektual menjadi hal yang harus dipertimbangkan oleh sebuah perusahaan. Karena modal intelektual dapat memberikan nilai tambah bagi investor kepada perusahaan tersebut, dan para pelaku bisnis mulai menyadari hal ini di mana persaingan sudah memasuki tahap pengetahuan dan tidak lagi terpaku pada asset berwujud. Ditambah perusahaan asing yang sudah mulai memasuki Indonesia karena adanya program MEA (masyarakat ekonomi ASEAN) di mana perusahaan asing tersebut sudah mulai melakukan pengungkapan modal intelektual.

Modal intelektual (*intellectual capital*) adalah salah satu komponen untuk menentukan nilai perusahaan dan kemampuan penciptaan kekayaan perusahaan. Modal intelektual terdiri dari komponen yang ditangkap, kemudian disusun dan digunakan oleh perusahaan untuk dapat membuat nilai asset menjadi lebih tinggi. Modal intelektual didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen utama yaitu human capital, structural capital, dan customer capital Bontis (2001). Ketiga elemen ini akan berinteraksi secara dinamis, serta terus menerus dan

luas sehingga akan menghasilkan nilai bagi perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah pengungkapan modal intelektual yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan jumlah maksimum pengungkapan modal intelektual yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan.

Modal intelektual salah satu sumber daya bagi perusahaan, dengan melakukan pengungkapan perusahaan memperoleh keunggulan dibanding perusahaan lain. Menurut Setianto (2014),

mengungkapkan bahwa terdapat tiga komponen spesifikitas intellectual capital, diantaranya adalah : (1) *Human capital*, merupakan tempat sumber dasar pengetahuan dalam suatu perusahaan. (2)

Relational capital, merupakan suatu pengetahuan yang mencerminkan hubungan yang baik dengan lingkungan eksternal. (3)

Structural capital, merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan mendukung usahakaryawan. Dalam hal pengukuran,

ada banyak konsep pengukuran modal intelektual yang dikembangkan oleh para peneliti saat ini. Namun secara umum metode yang

dikembangkan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu: pengukuran non monetary (non financial) dan pengukuran monetary (financial) sawarjuwono dan kadir (2003).

Guthrie dan Petty (2000) mengungkapkan bahwa pengungkapan modal intelektual itu penting disebabkan oleh tiga faktor. Pertama,

revolusi dalam teknologi informasi dan masyarakat informasi. Kedua, mulai diakui pentingnya pengetahuan dan ekonomi berbasis pengetahuan. Ketiga, perubahan pola aktivitas antar perseorangan dan masyarakat jaringan serta timbulnya inovasi sebagai penentu utama keunggulan kompetitif. Di tambah Taylor and IA associates pada tahun (1998) dalam Williams (2001) melakukan survei secara global yang mengenai isu-isu pengungkapan modal intelektual, dan menemukan hasil bahwa pengungkapan modal intelektual adalah salah satu dari sepuluh jenis informasi yang dibutuhkan oleh para pemakai informasi perusahaan. Kemudian penelitian yang mengenai pengungkapan modal intelektual masih sedikit terutama di Indonesia.

Modal intelektual di Indonesia mulai dikenal lebih luas setelah munculnya PSAK No.19 tentang aset tidak berwujud (Ulum, 2009). Menurut PSAK No. 19, aset tidak berwujud (*intangible assets*) adalah suatu hal yang tidak memiliki wujud fisik tetapi dapat diidentifikasi, serta dimiliki untuk dimanfaatkan dalam menghasilkan barang atau jasa, untuk tujuan administrasi suatu perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Dan pengungkapan modal intelektual termasuk dalam aset yang tidak berwujud. Oleh sebab itu pengungkapan modal intelektual menjadi hal yang menarik bagi para akuntan dan peneliti di Indonesia. Fenomena ini membuat para akuntan dan peneliti mencari informasi yang berkaitan mengenai pengungkapan modal intelektual secara rinci,

mulaidaridahappengukuransampaikepadatahappengungkapan modal intelektualdalamlaporankeuanganperusahaan.

Salah satukasus yang berkaitandenganpengungkapan modal intelektualadalahkorupsi dana pensiunanPertamina yang terjadi pada tahun 2018. JAKARTA - Jaksapenuntutumum (JPU) menuntut 18 tahunpenjaraterhadapterdakwa Edward SekySoeryadjayaterkaitdengankasuskorupsipengelolaan dana pensiun PT Pertamina di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, Senin 3 Desembertadimalam. JPU menilaiterdakwa Edward terbuktibersalahdalammengaturtransaksijual-belisaham pada pengelola dana pensiunmelaluiinvestasisaham PT Sugih Energy (Sugi). Pengusaha Edward SekySoeryadjayaterjeratkasusdugaankorupsipengelolaan dana pensiun PT Pertamina (Persero) pada tahunanggaran 2014 s.d. 2015 pada penempataninvestasisaham PT Sugih Energy. Pada tahun 2014, Edward yang merupakanpemegangsahammayoritas PT Sugih Energy Tbk. (SUGI) berkenalandengan Muhammad Helmi Kamal Lubis. Perkenalantersebutdimaksudkanuntukmeminta agar Dana PensiunPertaminamembelisaham SUGI. Selanjutnya, pada bulanDesember 2014 hingga September 2015, Helmi didugamelawanhukummenginisiasi dan membelisaham SUGI dengan total Rp2 miliarlebarsahamsenilai Rp601 miliarmelalui PT Millennium DanatamaSekuritas.

Salah satukasuspentingnyapengungkapan modal intelektualterjadi pada tahun 2017 yaitu para pensiunan PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbkmenuding bank tesebutmenyelewengkan dana pensiunan yang

merupakan hak pensiunan pegawai hingga Rp 550,67 miliar. Pensiunan yang tergabung dalam Forum Perjuangan Pensiun (FPP) BNI tersebut menilai bahwa instansi keuangan tempat mereka bekerja selama ini telah melakukan praktik penyalahgunaan keuangan. Perwakilan FPP-BNI Martinus Nuroso mengatakan, praktik – praktik taksehat tersebut, antara lain terkait pembayaran pesangon, manfaat pensiun bulanan, tunjangan haritua, jaminan haritua dari Jaminan Sosial Ketenagakerjaan (sekarang BPJS Ketenagakerjaan), serta perawatan pensiunan dan keluarganya.

FPP BNI mengancam, apabila perusahaan tidak juga memenuhi hak pensiunan yang dianggap terutang. Maka forum akan mengambil beberapa langkah hukum di dampingi kuasa hukum. Pertama, melaporkan persoalan ke Bursa Efek Indonesia dan meminta penghentian sementara (suspend) perdagangan saham BNI. Martinus mengungkapkan, karena hak – hak mereka belum dibayarkan, BNI itu masih berutang, jadi laporan keuangannya dianggap tidak benar, terjadi pembohongan. Kedua, forum juga meminta BNI dipailitkan, mengingatkan – hak pensiun yang belum dipenuhi berdasarkan UU kepailitan (CNN Indonesia).

Kemudian ada kasus yang sama menimpa Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk. Terdapat dalam situs berita online (www.coursehero.com) pada bulan maret 2013 yang menimpa Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk. Perusahaan inidituntut untuk menyelesaikan kewajibannya kepada pensiunan seperti uang pesangon, uang penghargaan masa kerja dan uang penggantian hak.

Kasus ini mengidentifikasi bahwa kurangnya pengungkapan modal intelektual yang menyeluruh mengenai aktivitas dan operasional perusahaan. Karena informasi tersebut bisa diungkapkan di *annual report* secara sukarela sebagai informasi pendukung demi memenuhi kebutuhan para pemegang saham. Dimana perusahaan dapat menjelaskan pengeluaran yang berhubungan dengan peningkatan kualitas karyawan.

Pengungkapan modal intelektual bersifat sukarela sehingga tidak banyak perusahaan yang melakukan pengungkapan modal intelektual dan masih banyak perusahaan yang melakukan pengungkapan yang berkaitan dengan modal fisik. Padahal pengungkapan modal fisik masih belum memenuhi kebutuhan informasi dari pemakai laporan perusahaan sehingga menimbulkan kesenjangan informasi.

Kemudian belum adanya aturan tetap mengenai cara melakukan pengukuran dan penyajian modal intelektual di Indonesia (Meizaroh dan Lucyanda, 2012).

Faktanya, perusahaan go publik di bursa efek Indonesia (BEI) masih rendah dan tidak secara menyeluruh dalam mengungkapkan informasi modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Penelitian Purnomosidhi (2006) menemukan bahwa rata-rata jumlah atribut modal intelektual yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia sebesar 56%. Sedangkan hasil penelitian Suhardjanto dan Wardhani (2010)

menunjukkan bahwa tingkat rata-rata pengungkapan modal intelektual perusahaan di Indonesia hanya sebesar 34,5%.

Beberapa penelitian sebelumnya Suhardjanto dan Wardhani (2010) dalam penelitiannya menggunakan pengungkapan modal intelektual sebagai variable dependennya dan variable independennya *length of listing on BEI*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage, dengan variable kontrolnya struktur kepemilikan dan komposisi dewan komisaris. Rasmini et al (2014) dalam penelitiannya variable dependennya adalah pengungkapan modal intelektual sedangkan variable independennya adalah *board diversity* yang terdiri dari *gender*, kebangsaan, pendidikan dan proporsio komisaris independen dengan variable kontrolnya ukuran perusahaan. Pratiwi et al (2018) menggunakan pengungkapan modal intelektual juga sebagai variable dependennya dan variable independennya adalah gender, kebangsaan dan pengalaman dewan dengan variable kepemilikan institusional sebagai variable moderasi.

Secara umum perusahaan yang besarkan melakukan pengungkapan informasi yang lebih dibandingkan dengan perusahaan yang masih kecil (Suwardjono, 2005:584). Bercermin pada teori agensi perusahaan besar memiliki biaya agen yang lebih dari pada perusahaan yang masih kecil (Jensen dan Meckling, 1976:328). Oleh sebab itu perusahaan ingin menekan biaya agen maka perusahaan tersebut harus melakukan pengungkapan modal intelektual Almalia (2008).

Pada penelitian Rasmini et al (2014) menemukan bahwa *gender diversity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Dan Romero et al (2017) mengungkapkan bahwa *gender diversity* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan Pratiwi et al (2018) mengatakan *gender diversity* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Sudiartana (2011) mengemukakan bahwa Latar belakang pendidikan berpengaruh positif pada luas pengungkapan sukarela (Voluntary). Namun sebaliknya, Goodstein et al. (1994) dalam Rasmini et al (2014) menemukan pengaruh negatif diversitas latar belakang pendidikan

Dalam penelitian Rasmini et al (2014) menemukan bahwa *diversity* kebangsaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Dan hasil ini di dukung juga oleh penelitian Pratiwi et al (2018) yang menemukan bahwa *diversity* gender berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun penelitian Baroko dan Brown (2008) menunjukkan hasil berlawanan.

Pada penelitian Pratiwi et al (2018) mengungkapkan bahwa pengalaman dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Gouiaa dan Zeghal (2015) yang menyebutkan bahwa pengalaman dewan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

Penulis melakukan penelitian ini untuk menguji pengaruh *board diversity* terhadap pengungkapan modal intelektual dengan variable kontrolnya leverage, umur perusahaan dan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Board diversity yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah gender, pendidikan, kebangsaan dan pengalaman dewan. Pembedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada variable pengalaman dewan. Pemilihan perusahaan manufaktur di karenakan saran dari keterbatasan dari penelitian sebelumnya untuk memperoleh konsistensi hasil penelitian.

Penelitian ini didasari oleh ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya dan berdasarkan fenomena yang terjadi peneliti menjadi tertarik untuk meneliti pengaruh dari board diversity terhadap pengungkapan modal intelektual. Dan variable kontrol ditambahkan untuk membuat variable independen terhadap variable dependent tidak dipengaruhi oleh faktor luar (*eksternal*) yang tidak diteliti dan tetap focus dengan variable yang akan diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan penulis rumuskan berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah:

1. Apakah pengaruh *gender diversity* dewan terhadap pengungkapan modal intelektual?

2. Apapengaruh *diversity* latar belakang Pendidikan dewanterhadap pengungkapan modal intelektual?
3. Apapengaruh *diversity* kebangsaan dewanterhadap pengungkapan modal intelektual?
4. Apapengaruh *diversity* pengalaman dewan terhadap pengungkapan modal intelektual?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang telah di rumuskan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh *Gender diversity* dewanterhadap pengungkapan modal intelektual
2. Untuk menguji pengaruh *diversity* latar belakang Pendidikan dewanterhadap pengungkapan modal intelektual
3. Untuk menguji pengaruh *diversity* kebangsaan dewanterhadap pengungkapan modal intelektual
4. Untuk menguji pengaruh *diversity* pengalaman dewan terhadap pengungkapan modal intelektual

1.4 Manfaat penelitian

Hasil dari pengujian yang dilakukan oleh penulis di harapkan memberikan manfaat dan konstribusi diantaranya:

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya dan juga sebagai pembandingan dengan penelitian sebelumnya.
2. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman dan pertimbangan mengenai dampak dari pengungkapan modal intelektual bagi strategi, pengambilan keputusan dan nilai perusahaan bagi manajemen perusahaan dan para investor. .

1.5 Sistem Penulisan

Skripsi ini terdiri dari sub bab yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain yang dapat dibuat dalam sistematis sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan adalah bab yang menjelaskan mengenai latar belakang pengambilan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis adalah bab yang menjelaskan berbagai teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas di dalam penelitian ini. Beberapa teori yang digunakan adalah tentang pengungkapan modal intelektual, faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. terdiri dari *perangender diversity*, latar belakang pendidikan *diversity*, kebangsaan *diversity* dan pengalaman dengan *diversity* dengan beberapa teori yang berkaitan. Bab ini juga

akan membahas tentang pengembangan hipotesis dan model penelitian yang akan dipedomani di dalam tahapan pengolahan data.

Bab III Metode Penelitian, adalah bab yang menjelaskan proses pengambilan populasi dan sampel. Jenis dan sumber data. Definisi operasional dan pengukuran variable dan metode analisis yang digunakan di dalam melakukan pengujian hipotesis.

Bab IV Analisis dan Pembahasan adalah bab yang menjelaskan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan yang didasarkan atas hasil penelitian data.

Bab V Penutup adalah bab terakhir di dalam penelitian ini yang menjelaskan tentang kesimpulan, hasil pengujian hipotesis, keterbatasan penelitian dan saran bagi peneliti selanjutnya dan pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini.